

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Laba merupakan suatu hasil yang selalu diharapkan semua pemilik dalam suatu perusahaan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan adalah laba. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi.

Manajer memiliki banyak tuntutan dari *owner* dan *stake holder* perusahaan untuk memenuhi tujuan dalam memperoleh laba. Bettie *et al.* (1994) dalam Suryandari (2012: 197) menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba, bukan pada prosedur untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Adanya perbedaan kepentingan menyebabkan terjadinya perselisihan di antara manajemen dan pemegang saham. Manajer ingin melakukan hal yang dapat mensejahterakan dirinya sementara pemegang saham lebih tertarik untuk meningkatkan kekayaannya. Menurut Koch (2009) dalam Suryani dan Damayanti (2015: 209) manajer mengetahui informasi internal lebih dominan dibandingkan pemegang saham, sehingga ketidakmerataan informasi ini dimanfaatkan pihak manajer untuk melakukan perataan laba baik secara *real* maupun secara *artificial*. Menurut Christiana (2012: 72) *real smoothing* adalah perataan laba yang

dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya, sedangkan *artificial smoothing* merupakan perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan usaha yang disengaja untuk meratakan tingkat laba sehingga dipandang normal bagi suatu perusahaan. Menurut Belkaoui (2000) dalam Suryani dan Damayanti (2015: 210) perataan laba dipandang sebagai upaya manajemen yang secara sengaja menjadikan laba dalam keadaan normal dalam rangka mencapai taraf laba yang ditentukan. Hal ini akan menambah nilai informasi laba perusahaan, namun sering kali tindakan ini menyebabkan informasi mengenai laba perusahaan menjadi menyesatkan dan mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak-pihak eksternal yang berkepentingan.

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya adalah ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, risiko keuangan, dan *operating leverage*. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah banyak dilakukan, namun masih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba sehingga skripsi ini dibuat dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian Suryandari (2012) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, dan risiko keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan risiko keuangan memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Josep, *et al.* (2016) yang juga menyebutkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *net profit margin* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Hasil penelitian Salim dan Rice (2013) menyebutkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan *operating leverage* dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Sumarno dan Heriyanto (2012) yang menyebutkan *operating leverage*, ukuran perusahaan dan risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan permasalahan di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* ini kembali dilakukan.

C. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, objek penelitian dibatasi pada pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, risiko keuangan, dan *operating leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diuraikan perumusan masalah: 1) Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*, 2) Apakah *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*, 3) Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*, 4) Apakah *net profit margin* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*, 5) Apakah risiko keuangan memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*, dan 6) Apakah *operating leverage* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai: 1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*, 2) pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*, 3) Pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*, 4) Pengaruh *net profit margin* terhadap *income smoothing*, 5) Pengaruh risiko keuangan terhadap *income smoothing*, dan 6) Pengaruh *operating leverage* terhadap *income smoothing*. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bagi akademisi yang melakukan penelitian dengan topik yang sejenis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur di Indonesia terutama dalam pembahasan tentang praktik perataan laba. Bagi operasional diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan ketika melihat kondisi keuangan suatu perusahaan, dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi laba perusahaan, sebelum menentukan suatu keputusan investasi pada suatu perusahaan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar agar memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, berikut secara singkat sistematika pembahasan yang mencakup:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, ruang lingkup, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan yang menggambarkan skripsi ini secara singkat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini akan menguraikan teori yang berkaitan dengan *income smoothing*, teori agensi, manajemen laba, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pemilihan objek penelitian, metode pengambilan sampel, definisi operasional variabel serta teknik pengolahan, dan teknik analisis data yang akan dilakukan untuk menguji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian. Di dalam bab ini juga akan dilakukan perhitungan *index smoothing*, analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan pengujian hipotesis dengan uji regresi logistik.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dengan *agent* (manajemen). Ansori dan Wahidahwati (2014: 3) menyatakan bahwa kontrak keagenan yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor yaitu: 1) Manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) memiliki informasi yang simetri artinya agen dan principal sama-sama memiliki kualitas dan jumlah informasi, sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk kepentingannya sendiri, 2) Risiko yang dimiliki manajer (*agent*) berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti manajer (*agent*) mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Menurut Lubis (2010: 91) *principal* bersikap netral terhadap risiko sementara *agent* bersikap menolak usaha dan risiko. *Agent* dan *principal* termotivasi oleh kepentingannya sendiri, dan sering kali kepentingan antara keduanya berbenturan. Sumarno dan Heriyanto (2012: 211) menyatakan *principal* lebih mementingkan keuntungan yang akan mereka peroleh dari hasil investasi pada sebuah perusahaan, sedangkan *agent* tidak hanya mementingkan keuangan tetapi juga mementingkan hal lain seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, dan jam kerja yang fleksibel.

Pemilik perusahaan tidak secara langsung mengawasi kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan, sehingga asimetri informasi sering terjadi. Pemilik perusahaan seringkali memperoleh informasi lebih sedikit daripada manajer. Untuk mengurangi asimetri informasi, pemilik melakukan pengawasan (*monitoring*), namun hal ini menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang harus dikeluarkan oleh *principal*.

Perbedaan kepentingan dan adanya asimetri informasi mengakibatkan manajemen melakukan tindakan yang tidak semestinya, karena informasi akuntansi dianggap objektif untuk menilai kinerja perusahaan. Manajemen melakukan manipulasi informasi laporan keuangan salah satunya adalah dengan melakukan perataan laba agar kinerja manajemen dianggap baik oleh pemilik perusahaan demi keuntungan manajer.

2. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Handayani dan Gunawan (2011: 104) mengatakan manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik. Manajemen laba didasari oleh *agency theory* yang menyatakan setiap individu cenderung memaksimalkan utilitasnya. Mahmudi (2001) dalam Handayani dan Gunawan (2011: 105) mengatakan ada tiga hal yang memungkinkan terjadinya manajemen laba. Pertama, konflik kepentingan, manajemen ingin meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham ingin meningkatkan kekayaannya. Manajemen memiliki informasi perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba agar pemilik memberikan bonus karena melihat

kinerja manajemen dalam menghasilkan laba baik. Kedua, untuk memenuhi target anggaran, modal pinjaman dari pihak eksternal diberikan melalui kredit, maka dari itu manajemen ingin membuat laba perusahaan terlihat stabil agar mendapatkan kredit yang lebih besar dengan bunga yang kecil. Ketiga, kompensasi pembayaran pajak kepada pemerintah, setiap perusahaan dibebankan pajak kepada pemerintah, besar kecilnya pajak tergantung dari laba yang diperoleh perusahaan. Manajemen ingin membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin perusahaan membayar pajak sebesar mungkin, sehingga manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba tidak melanggar prinsip yang ada, namun praktik ini dapat merugikan pihak-pihak yang menggunakan informasi laba dalam pengambilan keputusan karena laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kenyataannya.

3. Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pemahaman mengenai *income smoothing* menurut Jones dan Belkaoui (2010: 368) adalah “*Income smoothing can be viewed as the deliberate normalization of income in order to reach a desired trend or level.*”

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan. Hal ini menyebabkan laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan akan terlihat stabil dan menarik bagi pihak investor dan calon investor yang menghindari resiko yang tinggi atas laba yang berubah-ubah. Handayani dan Gunawan (2011: 106) menyatakan bahwa manajemen melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Motivasi

manajemen untuk melakukan praktik perataan laba menurut Jones dan Belkaoui (2010: 369) yaitu, argumen pertama terletak pada asumsi bahwa arus pendapatan yang stabil akan lebih mampu memberikan dividen yang lebih tinggi daripada arus pendapatan yang bervariasi, serta memiliki efek yang lebih menguntungkan untuk nilai saham perusahaan dan risiko perusahaan secara keseluruhan akan berkurang. Argumen kedua menyatakan perataan laba berfungsi untuk melawan sifat siklus dari laba yang dilaporkan dan kemungkinan mengurangi korelasi *return* yang diharapkan dengan *return* portofolio pasar.

Menurut Sugiharto (2003) dalam Ansori dan Wahidahwati (2014: 5) berbagai teknik dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah: 1) Perataan melalui terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*), 2) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu, manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu, 3) Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Manajemen dapat menentukan jenis dan waktu transaksi melalui kebijakannya sendiri dan dapat memasukkan akun-akun yang tidak dapat didefinisikan sebagai non-operasi dimasukkan kedalam bagian operasi, sehingga menyebabkan manajemen melakukan praktik perataan laba untuk menghasilkan laporan keuangan yang dianggap baik.

4. Ukuran Perusahaan

Sumarno dan Heriyanto (2012: 212) menyatakan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan secara umum terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya sebuah perusahaan digunakan investor untuk menentukan keputusan investasi. Salah satu skala yang digunakan untuk menentukan ukuran sebuah perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang memiliki ukuran aset yang besar dianggap lebih stabil dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu yang panjang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran aset yang kecil, sehingga perusahaan yang lebih besar lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibanding perusahaan yang kecil karena lebih dipandang kritis oleh investor.

5. *Financial Leverage*

Brealey, *et al.* (2013: 93) menyatakan *financial leverage* biasanya diukur dengan *long-term debt to total long-term capital ratio*. Pada prinsipnya pemberi pinjaman lebih tertarik pada *market value* perusahaan yang merefleksikan nilai sebenarnya dari aset perusahaan dan arus kas sebenarnya yang akan dihasilkan dengan aset perusahaan tersebut, namun *book debt ratio* lebih sering digunakan di seluruh dunia. Pengukuran ini tidak mengikutsertakan hutang jangka pendek karena hutang jangka pendek bersifat sementara, namun apabila perusahaan adalah peminjam jangka pendek, ada baiknya jika pengukuran dilakukan dengan

memasukkan seluruh hutang, sehingga proksi pengukuran yang digunakan adalah *total debt to total asset ratio*.

6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) pada periode tertentu dari kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sumarno dan Heriyanto (2012: 213) profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan berbagai proksi, salah satunya yaitu *return on assets*. Menurut Brealey, *et al.* (2013: 87) *return on assets* mengukur laba bersih setelah pajak sebagai bagian dari total aset perusahaan. Total aset yang sama dengan total hutang dan ekuitas lebih besar dari total kapitalisasi karena total kapitalisasi tidak mengikutsertakan hutang jangka pendek. Investor sering kali melihat dan menilai kinerja perusahaan berdasarkan laba demi kepentingan kelanjutan investasinya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan akan dianggap semakin baik, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

7. *Net Profit Margin*

Pemahaman tentang *net profit margin* menurut Berk dan DeMarzo (2007: 29) adalah: “*The net profit margin shows the fraction of each dollar in revenues that is available to equity holders after the firm pays interest and taxes.*”

Net profit margin dapat menunjukkan berapa dividen yang akan diterima oleh pemegang saham setelah perusahaan melunasi bunga dan kewajiban pajaknya. Josep, *et al.* (2016: 96) mengatakan *net profit margin* merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini melukiskan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan pada total penjualan. *Net profit margin* dapat menunjukkan setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Diduga bahwa *net profit margin* dapat memicu perusahaan melakukan praktik perataan laba, karena margin ini terkait dengan objek perataan penghasilan.

8. Risiko Keuangan

Sangat sulit bagi perusahaan untuk mencapai struktur modal yang optimal, kebanyakan perusahaan hanya memperhatikan apakah perusahaan terlalu banyak menggunakan hutang atau tidak. Menurut Sumarno dan Heriyanto (2012: 213) perusahaan harus lebih memfokuskan diri pada suatu tingkat hutang yang hati-hati (*prudent*) dibandingkan jika harus mencari suatu tingkat hutang yang optimal. Tingkat hutang yang *prudent* harus dapat memanfaatkan keuntungan dari penggunaan hutang dan memperhatikan hal-hal seperti risiko finansial pada tingkat yang masih terkendali, menjamin fleksibilitas pembelanjaan perusahaan, dan memperhatikan kredit rating perusahaan.

Jika perusahaan banyak menggunakan hutang, risiko pada perusahaan akan semakin meningkat, penggunaan hutang juga dapat mengakibatkan timbulnya risiko keuangan. Semakin tinggi biaya tetap yang ditambahkan akan semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, hal ini juga menyebabkan keuntungan

bersih pemegang saham akan berkurang dan pengurangan keuntungan ini akan menjadi risiko bagi pemegang saham biasa. Karena itulah pemegang saham biasanya akan memperhatikan tingkat risiko keuangan yang diukur dengan *debt to equity ratio*, untuk menentukan sebuah keputusan investasi pada perusahaan.

Risiko keuangan merupakan risiko yang berhubungan dengan segala macam risiko yang berhubungan dengan keuangan. Menurut Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014: 144) praktik perataan laba dilakukan manajemen untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang yang sudah disepakati antara manajemen dengan kreditor, sehingga apabila perusahaan cenderung mempunyai risiko keuangan yang tinggi maka manajemen akan melakukan praktik perataan laba.

9. *Operating Leverage*

Weston dan Brigham (1997) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012: 212) mendefinisikan *leverage* operasi sebagai persentase perubahan laba operasi (*Earnings Before Interest and Tax*) akibat perubahan penjualan dalam persentase tertentu. Analisis *leverage* operasi dimaksudkan untuk mengetahui: 1) seberapa peka laba operasi terhadap hasil penjualan, 2) berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak menderita rugi. Menurut Salim dan Rice (2013: 73) *leverage* operasi muncul ketika adanya biaya operasional tetap yang harus dibayar oleh perusahaan.

Leverage operasi dapat memperbesar *return* pemegang saham, *leverage* operasi menunjukkan penggunaan biaya operasi yang berpotensi untuk memperbesar pengaruh perubahan penjualan terhadap penghasilan perusahaan

sebelum pajak. Praktik perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang tinggi, karena adanya asumsi bahwa para investor dalam berinvestasi menginginkan *return* yang besar dengan tingkat risiko yang kecil, sehingga manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba agar *leverage* operasi menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya dan calon investor menjadi tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

10. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai praktik perataan laba telah banyak dilakukan oleh para ahli. Suryandari (2012) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* menggunakan ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, dan risiko keuangan sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah 39 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2000-2005. Hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, dan risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Salim dan Rice (2013) dalam penelitiannya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *operating leverage*, dan umur perusahaan sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2012. Hasil penelitian ini adalah *operating leverage* dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*,

sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Josep, *et al.* (2016) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *net profit margin* sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah 62 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *net profit margin* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* menggunakan ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, *leverage*, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah 52 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2012. Hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, *leverage*, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Sumarno dan Heriyanto (2012) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* menggunakan ukuran perusahaan, *operating leverage*, profitabilitas, dan risiko keuangan sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah 43 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2009. Hasil penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan ukuran perusahaan,

operating leverage, dan risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap perencanaan dimulai dengan menentukan judul yang akan diteliti, mengidentifikasi masalah, membatasi ruang lingkup, dan merumuskan masalah. Variabel di dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, risiko keuangan, dan *operating leverage*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan hasil penelitian terdahulu dan melakukan pencarian data yang terkait di dalam penelitian ini. Data yang diperlukan adalah laporan keuangan yang berisikan *total asset*, *total debt*, *total equity*, *net income after tax*, *sales*, dan *earnings before interest and tax* yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Data yang diperoleh akan diuji dengan uji statistik deskriptif dan uji normalitas. Lalu akan dilakukan pengujian *binary logistic regression* yang terdiri dari uji *-2 Log Likelihood Test*, uji *Nagelkerke's R Square*, uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, uji ketepatan prediksi, dan uji regresi logistik

biner secara serentak dan terpisah, kemudian membandingkan hasil temuan dengan hasil penelitian terdahulu. Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kerangka pemikiran penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Variabel Dependen : *Income Smoothing*
Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Profitabilitas, *Net Profit Margin*, Risiko Keuangan, dan *Operating Leverage*

Tahap Pelaksanaan

Income Smoothing : $\frac{CVAI}{CVAS}$
Ukuran Perusahaan : $UP = \ln \text{ Total Aset}$
Financial Leverage : $DAR = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \times 100\%$
Profitabilitas : $ROA = \frac{\text{lab a bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$
Net Profit Margin : $NPM = \frac{\text{lab a bersih setelah pajak}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$
Risiko Keuangan : $DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$
Operating Leverage : $DOL = \frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$

Tahap Penyelesaian

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *net profit margin* terhadap *income smoothing*.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh risiko keuangan terhadap *income smoothing*.
6. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *operating leverage* terhadap *income smoothing*.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Diolah penulis

1. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *income smoothing* sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, risiko keuangan, dan *operating leverage*.

2. Definisi Variabel

a. Variabel dependen.

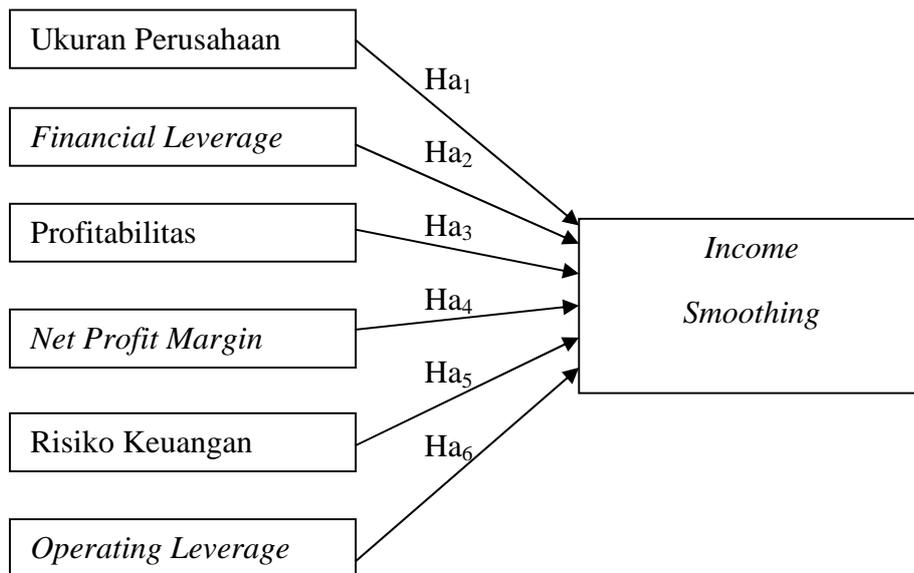
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *income smoothing* yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan mengubah informasi laba menjadi stabil yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

b. Variabel independen.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: 1) Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, 2) *Financial leverage* adalah rasio untuk mengukur arus kas sebenarnya yang dihasilkan aset perusahaan, 3) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada periode tertentu dari kegiatan operasional perusahaan, 4) *Net profit margin* adalah rasio yang dipakai dalam mengukur margin laba atas penjualan dan melukiskan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan pada total penjualan, 5) Risiko keuangan adalah risiko yang berhubungan dengan segala macam risiko yang berhubungan dengan keuangan, dan 6) *Operating Leverage* adalah persentase perubahan laba operasi (EBIT) akibat perubahan penjualan dalam persentase tertentu.

C. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian
Sumber: Diolah Penulis

- Ha1: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*.
- Ha2: *Financial leverage* mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*.
- Ha3: Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*.
- Ha4: *Net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*.
- Ha5: Risiko keuangan mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*.
- Ha6: *Operating leverage* mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Objek Penelitian

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*, maka perlu ditentukan terlebih dahulu objek penelitian yang akan diteliti. Sesuai dengan judul penelitian ini, hal yang menjadi objek penelitian adalah ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, risiko keuangan, dan *operating leverage* sebagai variabel independen dan *income smoothing* sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015.

B. Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konstan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, risiko keuangan, dan *operating leverage* terhadap *income smoothing*. Berdasarkan tujuan tersebut, kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: a) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun

2013-2015, b) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, dan c) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

2. Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel berguna untuk mengidentifikasi dan menjelaskan indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen yang memiliki cara pengukuran masing-masing.

a. Variabel dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *income smoothing*. Suryandari (2012: 201) menyatakan *income smoothing* merupakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang melakukan *income smoothing* diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* diberi nilai 0. Indeks yang digunakan adalah *index eckel* yang dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks } \textit{income smoothing} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

CV I = Koefisien variasi untuk perubahan laba bersih

CV S = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

I = Perubahan laba bersih dalam satu periode

S = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi nilai

Yang diharapkan

Untuk CV I dan CV S dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta X_i - \overline{\Delta X})^2}{(n-1)}}}{\Delta X}$$

Keterangan:

X = Perubahan laba bersih atau penjualan

$\overline{\Delta X}$ = Rata-rata perubahan laba bersih atau penjualan

N = Banyaknya tahun yang diamati

b. Variabel independen.

1) Ukuran perusahaan

Menurut Suryandari (2012: 200) semakin besar ukuran perusahaan, semakin baik informasi yang diberikan ke pasar dan pasar mempunyai akses informasi yang lebih baik kepada mereka. Variabel ini diukur dengan logaritma natural dari total aset.

2) *Financial leverage*

Proksi yang digunakan untuk mengukur *financial leverage* adalah *total debt to total asset ratio*. Menurut Suryandari (2012: 200) rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan modal luar atas aset perusahaan.

$$\text{total debt to total asset} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

3) Profitabilitas

Proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on asset* (ROA). Menurut Suryandari (2012: 200) ROA merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aset yang digunakan perusahaan.

$$\text{return on asset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

4) *Net profit margin*

Menurut Suryandari (2012: 200) *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total penjualan perusahaan.

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$$

5) Risiko keuangan

Proksi yang digunakan untuk mengukur risiko keuangan adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut Suryandari (2012: 200) DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman.

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

6) *Operating leverage*

Fred Weston dan Brigham (1997) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012: 212) mendefinisikan *leverage* operasi sebagai persentase perubahan laba operasi (*Earnings Before Interest and Tax*) akibat perubahan penjualan dalam persentase tertentu.

$$\text{degree of operating leverage} = \frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$$

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas, seperti buku-buku referensi dan jurnal yang diperoleh dari perpustakaan dan internet. Literatur tersebut digunakan untuk memperoleh landasan teori sebagai pedoman yang mendukung penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2013-2015 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan berupa *total asset*, *total debt*, *total equity*, *net income after tax*, *sales*, dan *earnings before interest and tax* yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur selama tahun 2013-2015. Data tersebut digunakan untuk mengolah variabel yang diuji dan kemudian dianalisis.

D. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menggunakan bantuan program komputer, yaitu *Microsoft Excel 2010* dalam menghitung proksi pada setiap variabel dan *software Statistical Package for Social Science 22.0* dalam pengolahan data dan pengujian hipotesis. Uji yang dilakukan adalah uji statistik deskriptif dan uji normalitas.

1. Uji Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh akan dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji statistik deskriptif. Ghozali (2013: 19) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata,

standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini, uji statistik deskriptif memberikan ringkasan mengenai nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

2. Uji Normalitas

Ghozali (2013: 160) mengatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas dengan grafik dan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ maka data dikatakan tidak terdistribusi secara normal sedangkan jika $> 0,05$ data dikatakan terdistribusi secara normal. Dalam uji normalitas dengan grafik menurut Ghozali (2013: 163) jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, sedangkan jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

E. Teknik Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Alasan digunakannya analisis tersebut karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Uji regresi logistik adalah uji *multivariate* yang

berguna untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, risiko keuangan, dan *operating leverage* terhadap *income smoothing*. Model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln}\left(\frac{p}{1-p}\right)$ = Log dari perbandingan antara peluang perata dan bukan

perata laba

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien Regresi

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = *Financial Leverage*

X_3 = Profitabilitas

X_4 = *Net Profit Margin*

X_5 = Risiko Keuangan

X_6 = *Operating Leverage*

ϵ = Error

Dalam analisis regresi logistik secara umum terdapat beberapa pengujian, yaitu:

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Ghozali (2013: 340) mengatakan *overall model fit* dapat dilihat dengan *-2 log likelihood value (-2LL)*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Hipotesis untuk menilai model fit adalah

Ho : Model yang dihipotesakan fit dengan data.

Ha : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesa nol agar supaya model fit dengan data. Untuk menilai keseluruhan model diperhatikan angka -2LL pada blok number = 0 dan angka -2LL pada blok number = 1. Apabila nilai -2LL blok number = 0 lebih besar dibandingkan dengan -2LL blok number = 1, menunjukkan penambahan variabel bebas ke dalam model memperbaiki model fit.

b. Menilai Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*)

Menurut Ghozali (2013: 341) *Cox and Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1.

c. Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2013: 341) *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai sama dengan atau $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai $> 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan model mampu memprediksi nilai

observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

d. Uji Ketepatan Prediksi

Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom penelitian ini, dua nilai prediksi dan variabel dependen adalah perata laba (1) dan bukan perata laba (0), sedangkan pada bagian baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dan variabel dependen perata laba (1) dan bukan perata laba (0).